

SINOPSIS

Dua cobaan besar dalam hidup Shanly, datang dalam waktu bersamaan.

Pertama, ia diputusin pacar.

Kedua, ia ditolak mentah-mentah saat melamar menjadi sekretaris.

Namun siapa yang menyangka bahwa dua cobaan itu ternyata belum juga cukup, dan sekarang muncul masalah baru.

Ia kalah taruhan untuk menguruskan badan sehingga ia terpaksa ***menyatakan cinta pada pria asing yang ia temui di Mal.***

Sialnya, pria yang ia nyatakan cinta adalah Wilson Lawrence, si angkuh berdarah dingin yang merupakan calon atasannya.

###

People don't care with your past. No matter you doing good or not, how good looking were you in the past, all they know is how your apperance in the present. Yeah, This is life.

- Shanly Dromicia Moz -

Dunia jaman sekarang penuh dengan kepura-puraan. Satu-satunya yang dapat dipercayai adalah dirimu sendiri. Not

others.

- Wilson Lawrence -

###

Direpublish revisian 1 bab setiap harinya. Stay tune!

Thanks.

Fey

PROLOG

"Aku mau mengakhiri hubungan kita," Ucap sang pria *to the point* pada wanita yang duduk tepat di seberangnya.

Senyum wanita itu yang tadinya sedang merekah karena bahagia diajak makan siang romantis oleh sang kekasih, langsung meredup seketika. Dengan wajah *shock* yang tidak dapat disembunyikan, wanita itu meletakkan kembali pisau dan garpu di atas piring makan dan menatap pria itu nanar.

"Kamu pasti bercanda kan, Dann?" Tanya wanita itu sambil tersenyum miris, mencoba menghibur diri dan memastikan bahwa sang kekasih hanya bercanda.

Danniel tidak menjawab, dia hanya menatap wanita bernama Shanly itu dengan tatapan tajam nan dingin yang menunjukkan bahwa dirinya sedang tidak bergurau.

"Aku serius, Shanly." Tukasnya singkat. Jawaban itu terlampau singkat, tapi terasa menusuk tepat di jantung Shanly.

Shanly diam selama beberapa detik, menatap ujung jarinya yang dihiasi kutek cantik berkilauan dengan tatapan kosong. Beberapa saat kemudian, dia mengumpulkan segenap keberaniannya untuk kembali menatap wajah sang kekasih.

"Kenapa?" Suaranya terdengar bergetar. Sekuat tenaga Shanly menahan perasaannya dalam-dalam, berusaha menahan agar matanya yang mulai memanas tidak mengeluarkan air mata.

"Kamu ingin tahu alasannya?" Danniell balik bertanya. Seulas senyum miring nan mencurigakan terpampang di wajahnya.

Shanly mengangguk mantap, walaupun sesungguhnya dia memiliki firasat buruk saat melihat senyum Danniell. "Ya. Apa alasannya?"

"Karena kamu memalukan!" Danniell berkata tanpa dosa.

Mata Shanly melebar karenanya.

"Aku bilang kamu memalukan!" Ulang Danniell untuk kedua kalinya, membuat hati Shanly berdenyut seperti dicengkram kuat-kuat. Danniell yang ia kenal, tidak akan tega mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya sampai seperti ini.

"Bentuk tubuhmu berubah drastis sejak kamu mengerjakan thesis. Kamu masih tidak sadar akan hal itu? Belum puas membuatku menjadi bahan lelucon masyarakat?"

"Apa maksudmu?" Shanly masih menatap Danniell bingung.

Danniell menghela nafas kasar dan menatap Shanly. "Mungkin aku harus memberi penjelasan yang lebih kasar agar kamu dapat memahaminya," ucapnya sembari tersenyum sinis. "Alasan aku ingin mengakhiri hubungan ini hanya satu. Aku tidak tahan lagi punya pacar gemuk seperti kamu."

JLEB!

Shanly merasa bagaikan ada sebilah belati yang menusuk jantungnya ketika Danniell mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya.

Danniel Natawira adalah seorang senior yang usianya lebih tua dua tahun dari Shanly. Mereka sudah menjalin hubungan sejak tiga tahun yang lalu. Pria itu sekarang sudah bekerja di sebuah bank swasta ternama di pusat kota, sementara Shanly baru saja lulus sidang S-2. Kesibukan keduanya membuat mereka kesulitan untuk bertemu, dan sekaligus mereka bertemu kembali, Danniel menyadari bahwa kekasihnya tersebut semakin hari semakin membengkak.

Awalnya dia tidak terlalu memusingkan hal itu, tapi setelah beberapa kali kencan bersama Shanly di tempat umum, dan menjadi pusat perhatian orang-orang, dia pun mulai merasa terganggu.

Dan kejadian hari ini benar-benar tidak pernah Shanly duga sebelumnya. Memang perlu diakui, Shanly adalah tipe wanita yang mudah stress. Karena terobsesi untuk lulus sidang dengan nilai sempurna, dia pun mengurung dirinya di dalam kamar saat mengerjakan thesis bersama dengan beraneka macam makanan berlemak. Dia mengira Danniel baik-baik saja dengan keadaannya karena selama ini pria itu tidak pernah protes, tapi siapa sangka hari ini dia diputuskan Danniel karena masalah yang dia anggap 'sepele'.

"Ta...Tapi bukankah kamu bilang kalau kamu mencintai aku?" Tanyanya nyaris putus asa.

"Memang benar," Danniel mengiyakan ucapan Shanly. "Itu dulu. Saat kamu masih populer, langsing, dan cantik. Semua pria berlomba-lomba untuk mendapatkan kamu. Tapi lihat kamu yang sekarang!" Danniel menatap Shanly dari atas sampai bawah. Tatapannya berhenti pada perut Shanly yang tampak membuncit karena timbunan lemak, lalu tersenyum

mencemooh. "Kamu yang sekarang, tidak lebih dari *sampah*."

"Percuma kalau kamu anak orang kaya, tapi kamu terlihat seperti babi gendut yang menjijikkan."

Bibir Shanly bergetar, kedua tangannya mengepal karena menahan amarah. Hatinya benar-benar hancur karena hinaan Danniell barusan.

"Kuakui kalau kamu yang dulu sangat berguna. Selain anak orang kaya, kamu cerdas, dan juga seorang mantan model kampus. Aku tidak perlu mengeluarkan sepeser pun uang setiap kali kita kencan. Orang-orang segan padaku karena aku adalah kekasih dari anak konglomerat terkaya di Negara ini. Tugas akhirku dulu selesai karena bantuanmu. Bahkan para pria di kampus iri padaku karena punya pacar cantik. Namun sekarang?" Danniell tertawa sinis dan kemudian melanjutkan ucapannya.

"...Setelah kamu naik 15 kilogram hanya gara-gara thesis, kamu tidak lagi berguna."

Usai berkata demikian, Danniell mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah dari dalam dompet dan meletakkan uang tersebut diatas meja dan berkata, "Karena hari ini adalah hari terakhir kita, biar aku yang bayar."

Danniell bangkit dari duduknya. Refleks, Shanly pun mendongak menatap sosok pria yang menjulang tinggi di hadapannya dengan perasaan yang sukar diartikan. Ingin sekali dia berteriak jangan pergi ketika pria itu berbalik dan berjalan menjauh, namun lidahnya terasa kelu. Ternyata masih ada harga diri yang tersisa di dalam hatinya.

Sedalam apa pun perasaannya terhadap Danniell, dia tidak akan pernah mengemis cinta demi pria itu kembali padanya.

Cukup fisiknya saja yang dihina-hina oleh Danniell, jangan harga dirinya yang diinjak-injak.

Itulah mengapa, Shanly hanya bisa menatap punggung Danniell yang menghilang di balik pintu keluar, dan terduduk di sudut kafe dengan kepala tertunduk menangis seorang diri.

Seminggu kemudian, masih di kafe yang sama...

Seorang gadis bertubuh mungil masuk ke dalam kafe dengan langkah anggun. Matanya mengedat ke seluruh penjuru kafe, mencari sosok yang ingin dia temui di hari itu. Begitu melihat sosok yang dia cari sudah datang dan sudah terduduk manis di sudut kafe, wanita itu pun menghampiri sahabatnya dengan wajah sumringah. Akan tetapi saat dia melihat bermacam-macam hidangan terhidang penuh di atas meja, senyum sumringah di wajahnya langsung memudar.

Wanita bernama Ellena itu kemudian duduk di hadapan sahabatnya yang tak lain dan tak bukan adalah Shanly. Ditatapnya meja yang penuh dengan hidangan itu dengan tatapan horror.

Di atas meja terdapat sepiring *double cheese burger*, sepiring *spaghetti* dengan *bacon*, sepotong daging salmon panggang, seporsi jumbo *curly fries* yang sudah habis setengah, semangkuk es krim, dan segelas coklat dingin.

Ellena kemudian beralih menatap Shanly yang sedang duduk bertopang dagu sambil menusuk-nusuk daging salmon dengan wajah tidak nafsu. Sikap sahabatnya yang menusuk daging dengan garpu bertubi-tubi itu terlihat

mengerikan. Terlihat persis seperti *psychopathy* yang sedang kehilangan *mood*.

"Kamu mau menghabiskan semua ini?" Tanya Ellena tak percaya.

Shanly melirik Ellena sekilas, kemudian dengan wajah acuh, dia kembali mengalihkan tatapan pada daging salmon di hadapannya.

"Kalau mau, kamu boleh ikutan makan." Tukasnya singkat lalu kembali menusuk-nusuk daging salmon dengan tidak selera.

Tanpa menggubris tawaran Shanly, Ellena kembali bertanya. "Bukankah waktu itu kamu bilang kalau kamu sedang diet? Kenapa sekarang bukannya tambah kurus, kamu justru makin gemuk ya?"

"Persetan dengan diet," Shanly mengangkat kepala menatap Ellena. "Mau aku sebesar gajah kek, sekurus tiang kek, siapa yang peduli? Satu-satunya cara yang bisa aku lakukan agar bisa cepat melupakan Danniel adalah dengan cara makan!"

"Pikiran bodoh macam apa itu?" Ellena merebut piring daging salmon dan menjauhkannya dari Shanly. "Dengan kamu melampiaskan emosimu pada makanan, kamu justru membuat Danniel semakin tertawa di atas sakit hatimu, Shan! Secara tidak langsung, kamu menunjukkan pada dunia kalau Danniel sudah melakukan hal yang benar dengan mencampakkan kamu begitu saja kalau kamu bertambah lebar."

"Aku tidak peduli, Ellen!" Shanly menatap Ellena tajam, lalu kembali merebut piring berisi daging salmon dari tangan Ellena dan memakannya dengan rakus.

Ellena menatap sikap sahabatnya yang terlihat bagai orang kelaparan dengan *speechless*.

"Minggu ini naik berapa kilogram, Shan?" tanyanya.

"Lima kilogram," jawabnya acuh tanpa menatap Ellena yang langsung *shock*.

"Lima kilogram?" Ellena terperangah sambil mengguncangkan pundak sahabatnya, memaksa agar Shanly menatap matanya secara langsung. "Minggu lalu sewaktu kita lulus sidang, berat kamu baru 65 kilogram, dan sekarang tambah 5 kilogram lagi? 70 Kilogram? Yang benar saja, Shan? Baru 65 saja kamu sudah ditinggal siberengsek itu, gimana kalau berat kamu naik jadi 70 kilogram? Bisa-bisa kamu bukan dihina dan diputusin saja, tapi kamu bisa dipermalukan di depan umum."

"Ya, kamu memang benar." Shanly menghentikan aksi makannya. "Baru 65 kilogram saja aku sudah ditinggal Danniell apalagi sekarang ya?" Shanly menghela nafas berat.

"Dua hari yang lalu aku mendapat panggilan wawancara di beberapa perusahaan dan mereka menolak menerima aku sebagai sekretaris dengan alasan yang sama."

"Alasannya?" Tanya Ellena heran.

"Karena aku lebih cocok jadi badut yang membagi selebaran daripada sekretaris."

Ellena terpana.

Sedetik, dua detik, dia hanya diam. Namun di detik ke tiga, tawa Ellena langsung pecah seketika.

"HAHAHAHAHAHAHAHA!!!"

Shanly merenggut dan melempar sahabatnya dengan tissue. "Sahabat macam apa kamu? Aku sedang galau karena diputusin Danniell, dan sekarang kamu ngetawain aku karena aku ditolak mentah-mentah waktu wawancara? Kamu benar-benar sahabat yang sangat baik, Ellen!"

Susah payah, Ellena mencoba menahan tawanya. "Hahaha. Maafkan aku, Shan. Tapi yang tadi itu benar-benar lucu."

Shanly tersenyum masam. Ellena nyengir kuda.

"Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran kamu, Shan." Ellena menopang dagu menatap sahabatnya. "Kamu terlahir kaya. Pewaris tunggal dari Almoz Group yang terkenal itu. Kenapa kamu justru sibuk melamar kerja di tempat lain? Aku yakin bekerja di perusahaan sendiri pasti lebih menyenangkan."

"Memangnya kamu kira hidup bergantung terus pada orang tua itu menyenangkan?" Shanly balik bertanya. "Semua orang hanya baik padaku karena tahu kalau aku adalah pewaris tunggal Almoz Group. Seandainya saja aku bukan anak ayahku, mereka pasti akan merendahkan dan menghina aku. Lebih parah dari Danniell mungkin."

"Kamu selalu saja begitu," ucap Ellena. "Kamu selalu bilang kalau kamu tidak mau terkenal. Kamu juga bilang kalau ketenaran ayahmu membuat kamu kehilangan kebebasan sebagai anak biasa. Kamu bahkan sempat menyembunyikan identitasmu sebagai anak konglomerat karena tidak mau 'statusmu' itu menjadi gunjingan teman-teman. Kalau dipikir-pikir, apa gunanya kamu memikirkan pendapat orang lain? Memangnya kamu hidup hanya untuk mendengar pendapat mereka?"

"..."

Melihat Shanly diam seribu bahasa, Ellena meneruskan ucapannya.

"Orang yang terlahir miskin ingin kaya, orang yang kaya pada umumnya ingin bertambah kaya, tapi kamu? Kamu memiliki kehidupan yang sempurna, tapi kamu kehilangan kepercayaan diri hanya karena mendengar 'pendapat orang' yang sebetulnya sama sekali tidak penting. Bukankah jika seperti itu kamu justru terlihat seperti kurang bersyukur dengan apa yang kamu miliki?"

Kali ini Shanly mengangkat kepala menatap Ellena. "Bukannya aku kurang bersyukur dengan apa yang aku miliki, Ellen. Tapi terkadang kita juga tidak boleh terlalu bergantung pada orang tua. Diusia kita yang seperti sekarang, sudah waktunya kita yang diandalkan, bukan kita yang mengandalkan mereka."

Kini gantian Ellena yang bungkam. Ucapan Shanly barusan secara tidak langsung membuat Ellena yang sifat dasarnya manja dan tukang foya-foya sedikit tersindir. Tapi meski begitu, mereka berdua sama sekali tidak pernah tersinggung satu sama lain karena perbedaan sifat yang sangat kontras.

"Om Max sudah tahu kalau kamu melamar kerja di perusahaan lain?" Tanya Ellena.

Shanly menggeleng. "Belum. Jika ayah tahu, dia pasti marah besar."

Ellena menghela nafas. "Sudah kuduga." Dia tahu sekali ayah Shanly paling tidak suka putrinya bekerja di perusahaan lain selain perusahaan keluarga mereka.

"Tapi mengatasi stress dengan cara makan berlebihan tidaklah baik, Shan. Lambungmu bisa robek jika begini

terus!" Ellena masih berusaha menasihati sahabatnya. Dikeluarkannya ponselnya dari dalam tas jinjingnya dan membuka sebuah foto lalu memperlihatkannya pada Shanly.

Foto yang diperlihatkan Ellena itu adalah foto Shanly setahun yang lalu, saat dirinya masih ramping dengan berat badan 50 kilogram dengan tinggi 169 cm. Foto itu adalah foto saat Shanly berpose sebagai pemenang Miss Campus dengan mengenakan gaun putih yang elegan. Shanly setahun yang lalu terlihat bak putri raja, jauh dari penampilannya yang sekarang tampak kucel, kusut, perut membuncit seperti sedang hamil tiga bulan, lemak berlebih di lengan, dan pipi *chubby* bak bakpao. Kalau boleh jujur, penampilan Ellena yang mungil jauh lebih menarik dibandingkan Shanly yang terlihat bagai babi guling.

"Kemana Shanly Dromicia Moz yang kukenal dulu? Penuh percaya diri, cerdas dan cantik?" Tanyanya sambil menunjuk foto yang terpampang dilayar ponsel.

"Aku butuh pelampiasan, Ellen." Jawab Shanly lirih.

"Tapi pelampiasannya bukan makanan, Shan. Jika kamu kesal, luapkan saja perasaanmu. Maki Danniel, jambak pria berengsek itu, atau kamu bisa melakukan apa saja padanya sesuka hatimu asalkan itu bisa membuat perasaanmu lega."

Shanly hanya diam.

"Turunkan berat badanmu, Shan! Tunjukkan pada siberengsek Danniel kalau kamu bisa kembali seperti dulu dan buat dia yang mengemis cinta! Asal kamu tahu, aku melihatnya menggandeng wanita lain di pusat pembelanjaan beberapa hari lalu."

Mata Shanly melebar tak percaya. "Benarkah?"

Ellena memperlihatkan foto Danniell yang tengah merangkul mesra seorang wanita cantik dan menjawab, "Kapan aku pernah berbohong padamu?"

Shanly mengusap air matanya dengan telapak tangan kanannya saat melihat foto itu. Habis manis sepah dibuang, itu adalah satu-satunya peribahasa yang cocok untuk menggambarkan kondisi Shanly saat ini. Dulu dia cantik, dipuja-puja banyak pria, tapi hanya satu yang dia pilih yaitu Danniell. Tapi sekarang ketika dia gemuk karena stress, pria itu justru mencampakkannya. Ironis sekali.

"Kamu harus diet, Shan. Bukan demi Danniell dan demi siapa pun, melainkan demi kebaikan dirimu sendiri." Ellena tersenyum pada Shanly, berusaha memberikan sedikit semangat. "Sebagai permulaan, kamu bisa menurunkan tujuh kilogram dalam sebulan. Tunjukkan pada dunia dan orang yang merendahkanmu bahwa mereka sudah berurusan dengan orang yang salah. Kembalilah seperti dulu. Shanly cantik yang selalu memikat hati setiap orang."

Shanly hanya bisa menutup wajahnya dengan menggunakan kedua tangannya dan berkata, "Bicara memang mudah, tapi aku tetap butuh pelampiasan, Len! Pelampiasan!"

"Akan kuberikan solusi yang jitu untuk melampiaskan kemarahan," Ellena tersenyum penuh arti menatap Shanly. "Aku akan *print* foto ini dan kamu bisa pajang ini dikamarmu. Setiap turun satu kilogram, tancapkan dua paku dimuka Danniell, biar wajah siberengsek itu bolong-bolong. Hahaha!" Ellena tertawa jahat. Dimata Shanly, dia benar-benar terlihat seperti wanita *psycho* dengan tawa menyeringai seperti barusan.

Shanly geleng-geleng kepala. "Jangankan tujuh kilogram, menurunkan satu kilogram lemak tubuhku saja susahya bukan main, bagaimana dengan tujuh kilogram?," Keluh Shanly.

"Tidak ada yang sulit, Shan! Kalau kamu saja bisa menaikkan lima kilogram dalam seminggu, aku yakin tujuh kilogram *fat lose* dalam sebulan hanya masalah kecil untukmu," Jawab Ellena seenak perutnya membuat Shanly memutar matanya malas karena merasa sedit tersindir dengan ucapannya barusan.

"Kamu benar-benar sahabat yang paling ajaib. Disaat aku sedang membutuhkan hiburan, kamu justru menghadiahkan aku dengan segudang sindiran itu."

Ellena tertawa mendengarnya. "Aku tidak menyindir. Aku hanya mencoba menghibur kamu dengan cara yang *anti mainstream*." Shanly mau tidak mau ikut tertawa juga. Ellena tersenyum melihatnya. Akhirnya usahanya berkoar-koar sejak tadi membuahkan seulas senyuman di wajah sahabatnya.

"Begini saja, bagaimana kalau kita taruhan?" Ellena tiba-tiba mendapat ide bagus untuk menyukseskan diet sahabatnya. "Kalau kamu berhasil menurunkan 7 kilogram, aku akan memberikan apa pun hadiah yang kamu inginkan."

Mata Shanly mendadak berbinar. "Benarkah? Kalau begitu aku mau *macbook* yang baru."

"Tidak masalah," Jawab Ellena. "Tapi kalau kamu sampai gagal, maka kamu harus mengabdikan apapun permintaanku."

Alis Shanly bertaut curiga. Firasat Shanly mengatakan bahwa ide yang buruk untuk menyetujui ide sahabatnya.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Akan kupikirkan nanti," Ellena tersenyum misterius. "Tenang saja. Aku tidak akan meminta kamu melakukan sesuatu yang melanggar norma, hukum dan juga etika."

"It's time to move on, girl. Show that bastard guy that you're happy with your freedom. Deal?" Ellena mengulurkan tangannya, menanti sang sahabat menjabatnya.

Shanly terlihat berpikir sebentar, tapi sesaat kemudian dia pun menjabat tangan Ellena, tanda bahwa dia menyetujui ide sahabatnya. Ada baiknya juga dia melupakan Danniell dan mencoba kembali ke hidupnya yang dulu.

"Deal!"

Didetik kedua wanita itu saling menjabat tangan, cerita Shanly yang sesungguhnya telah dimulai.

TBC

1 - SURAT KONTRAK PEMBAWA PETAKA

Shanly mengusap wajahnya dengan frustrasi. Di hadapannya, Ellena tampak tersenyum penuh kemenangan sambil memamerkan surat perjanjian yang sudah mereka buat sejak sebulan lalu. Saat ini mereka berdua sedang berada di ruang tamu apartemen Shanly, dan seperti biasa Ellena bersikap santai dengan tiduran di atas sofa seolah dialah tuan rumahnya. Tapi bukan sikap Ellena yang membuat Shanly frustrasi, melainkan isi surat itu.

Surat perjanjian itu berisi, Jika Shanly berhasil menurunkan berat badan maka dia akan mendapatkan *macbook* baru dari Ellena, tetapi jika dia gagal maka Ellena berhak mengajukan permintaan apa pun yang tidak boleh dibantah - Selama permintaan itu manusiawi dan tak melanggar hukum.

Dan alasan senyum Ellena merekah seperti tadi karena Shanly gagal.

Ya, Shanly gagal. Dia hanya sanggup menurunkan dua kilogram dalam sebulan, dan itu artinya dia harus memenuhi janjinya. Berkali-kali Shanly mencoba bernegosiasi untuk melakukan apa pun asal tidak disuruh menepati janjinya pada Ellena, tapi Ellena tidak pandang bulu. Baginya janji adalah janji, dan tidak ada lagi hal lain yang dia inginkan selain Shanly menepati janji untuk melakukan apa yang dia minta.

Dan alasan Shanly terlihat frustrasi dan *ngotot* tidak mau memenuhi permintaan Ellena, adalah....

Ellena memintanya untuk **menyatakan cinta** pada kakak tampan yang ada di Mall.

"Kamu gila ya! Apanya yang manusiawi, Len? Menyatakan cinta pada orang asing di *public place*, kamu sebut itu manusiawi?" Protes Shanly tidak terima.

"Lho, ini kan tidak melanggar hukum? Menurutku ini masih tergolong manusiawi, Shan." Ellena membela diri dengan santainya.

"Manusiawi kepalamu?" Shanly menyentil dahi Ellena, membuat sang pemilik dahimengaduhkesakitan. "Ini meruntuhkan harga diriku tahu!" Shanly berkacak pinggang, menatap Ellena dengan mata melotot.

"Tapi janji tetaplah janji, Shan. Jangan lupa kalau kamu sendiri yang menyetujuidan dengan sadar menandatangani kesepakatan konyol kita diatas materai. Hohoho!"

Shanly merenggut kesal. Sama sekali tidak pernah terbesit olehnya bahwa Ellena akan meminta permintaan seperti ini.

"Bukankah bagus? Kamu akan menyatakan cinta pada pria tampan. Kamu bisa sekalian cuci mata."

"Apanya yang bagus? Mau ditaruh dimana mukaku?"

Ellena menatap Shanly dengan wajah kasihan yang dibuat-buat. "Kalau kamu sudah bosan dengan letak mukamu yang ada diatas, kamu boleh operasi plastik dan memindahkan mukamu kebokong." Ellena berkata seenak dengkulnya.

Sebuah bantal sofa langsung mendarat diwajah Ellen dengan mulusnya. Bukannya protes, Ellen justru tertawa karena dilempar bantal oleh Shanly.

"Dasar sahabat sakit jiwa!" Makinya.

"Kamu tahu sahabatmu ini sakit jiwa, tapi kamu masih mau berteman denganku?"

"Kamu menyebalkan!" Decaknya kesal.

"Hahaha! Aku hanya memberi solusi sekaligus alasan yang bagus agar kamu bisa mendekati pria tampan. Tugasmu mudah sekali, kamu hanya perlu mendekati pria pertama tertampan yang kita temui di Mall, menyatakan cinta, lalu kabur sebelum dia menolak mentah-mentah dan mengataimu 'orang gila'. Mudah bukan?"

Shanly tidak tahu apa yang ada dipikiran sahabatnya sampai terpikirkan ide ajaib seperti barusan. Yang jelas, dia tidak sudi merendahkan harga dirinya. Seumur hidupnya selalu saja kamum pria yang menyatakan cinta, bukan justru kebalikannya.

"Tidak mau! Pokoknya aku tidak mau!" Jerit Shanly lalu berlari masuk kedalam kamarnya, meninggalkan Ellena sendirian diruang tamu.

"Mana yah kakak tampannya?" Gumam Ellena lebih pada dirinya sendiri. Wanita itu terlihat menengok kesana sini untuk mencari sosok yang pantas disebut 'tampan', sementara Shanly dibelakangnya hanya bisa bersandar pada tembok dengan kedua tangan terlipat didepan dada, pasrah dengan kelakuan ajaib sahabatnya.

Jika saja Ellena tidak menyeretnya secara paksa dan mengancam akan memecatnya jadi teman, Shanly juga tidak mau begini.

"Ah, yang ini jelek!" Komentar Ellena saat melihat seorang pria lewat di depannya.

"Kalo yang ini kurang tampan, wajahnya pas-pasan." Ellena berkomentar lagi saat melihat seorang pria duduk dibangku dekat eskalator, dia pun kembali mengedarkan pandangan keseluruhan penjuru Mall.

Shanly menghela nafas sambil memejamkan mata, tapi tidak lama kemudian matanya langsung terbuka sempurna ketika Ellena menepuk-nepuk pundaknya dengan antusias seperti orang yang kebaran jenggot.

"Nah, yang itu, Shan! Lihat yang itu!" Tunjuk Ellena dengan semangat saat mata cantiknya menangkap sosok pria tampan berpakaian eksekutif muda yang tengah berdiri didepan pilar Mall sambil menerima telepon.

Shanly bergeser dari tempatnya untuk melihat seperti apa sosok yang ditunjuk oleh Ellena.

Pria berjas hitam yang berdiri diujung sana, bertubuh tinggi sekitar 180 cm. Tubuhnya kekar, berisi, dan juga tegap. Bahunya lebar nan kokoh, kulitnya putih bening. Lalu wajahnya? Tak perlu ditanya lagi. Alis hitamnya terpahat sempurna, sudut matanya tajam dengan bola mata berwarna coklat gelap. Bibir merah muda yang tidak terlalu tebal, tapi terkesan seksi, disertai rahang yang tegas membuat karisma pria itu terlihat semakin kuat. Dan menurut Ellena, ketampanan pria itu sempurna.

Merasa sahabatnya tidak merespon panggilannya, dengan tidak sabaran Ellena menarik Shanly mendekat padanya dan menunjuk pria itu.

"Kamulihat dia?" Tanyanya yang kemudian dibalas Shanly dengan anggukan.

"Targetmu adalah yang itu," Jawabnya singkat yang kemudian membuat kedua mata Shanly membelalak kaget.

"APA?" Shanly melangkah mundur selangkah sambil menatapnya tak percaya.

Mendapat respon yang berlebihan dari Shanly, Ellena menatap sahabatnya heran. "Pria kantor itu tampan luar biasa. Kenapa kamu bisa sekaget ini? Apa dia kurang tampan? Mau akucarikan yang lebih tampan lagi? Tapi kurasa dia adalah pria tertampan yang kita lihat hari ini." Ellena melirik pria itu dengan terkagum-kagum.

"Bukan itu maksudku!" Shanly menggeram sambil memijat kepalanya. "Kamu menyuruhku menyatakan cinta pada pria setampan itu, bukankah sama saja artinya dengan aku bunuh diri?"

Alis Ellena bertaut. "Kenapa bunuh diri?"

Demi Saturnus dan Pluto! Rasanya Shanly ingin menjambak rambut sahabatnya agar sahabatnya berhenti bersikap lemot. Ellena selalu saja berpura-pura tulalit di situasi yang kurang tepat.

"Jelas saja ini namanya bunuh diri, Len! Yang ada aku akan ditolak mentah-mentah didepan umum dan dihina terang-terangan."

"Jadi kamu mau kusuruh menyatakan cinta pada pria yang jelek? Yang bergigi tonggos, kurus kering, wajah penuh bentol-bentol seperti yang ada di sebelah sana?" Ellena menunjuk sosok makhluk *cungkring* mirip alien yang berada tepat di arah jam tiga Shanly.

Shanly menatap sosok yang dimaksud Ellena dengan tatapan *ngeri* dan menggeleng cepat.

Ellena tersenyum jahil sambil mendorong punggung Ellena. "Bagus, kalau begitu cepat selesaikan misimu! Nyatakan cinta lalu kabur sebelum kakak tampan itu menolakmu!"

Saat itu Shanly berpikir, jika dia benar-benar melakukan apa yang Ellena minta, itu artinya dia benar-benar bunuh diri. Dan yang ada di pikirannya sekarang hanya menyelamatkan dirinya saja.

"Ah, aku tidak mau!" Shanly berbalik mencoba kabur, tapi Ellena yang sudah menduga Shanly akan berubah pikiran pun langsung menahan tangan Shanly dan menyeretnya mendekati pria tersebut.

"Jangan alasan!" Omel Ellena galak.

Ketika mereka berdua sudah dekat dengan sasaran, Ellena langsung mendorong Shanly berhadap-hadapan dengan pria itu sementara dirinya bersembunyi dibalik pilar besar tak jauh dari tempat Shanly dan pria itu berdiri.

Dari tempat persembunyiannya, Ellena memberikan isyarat semangat dengan senyum lebar yang dibalas Shanly dengan mata melotot.

Shanly berdiri dengan gusar di hadapan sang pria, sementara pria itu, yang tak lagi sibuk menelepon, tampak fokus menatap layar ponsel dan sepertinya tidak menyadari kehadiran Shanly.

Shanly menggigit jarinya karena gugup lalu melirik pada Ellena yang berada diujung sana. Ellena melotot dari tempatnya sambil memberi isyarat agar Shanly cepat melaksanakan misinya.

Putus asa, Shanly menghela nafas panjang lalu menatap pria yang masih tak menyadari keberadaannya. Mungkin

sebenarnya pria itu tahu ada Shanly didepannya atau mungkin juga pria itu hanya pura-pura tidak sadar. Secara logika, mana ada orang yang tidak sadar akan keberadaan orang lain yang jaraknya hanya satu meter didepannya?

Shanly menghitung dalam hati. Dihitungan ketiga, dia akan menyatakan cinta lalu kabur.

Ya. Semuanya pasti baik-baik saja seperti yang dikatakan Ellena! Hiburnya dalam hati.

Ditatapnya wajah tampan yang sedang tertunduk menatap layar ponsel, lalu dengan suara sehalus mungkin Shanly mulai memanggil pria itu.

"Ehm, permisi."

"..."

"Kak?"

"..."

Lagi-lagi tak ada reaksi. Shanly mulai gelisah. Dia berpaling menatap Ellena diujung sana, mengharapkan pertolongan.

Ellena menggerakkan bibirnya tanpa suara seolah menyuruh Shanly untuk memanggil pria itu lagi dengan suara yang lebih keras.

Shanly menguatkan hatinya lalu berpaling menatap pria itu dan mulai memanggilnya dengan suara yang lebih keras.

"Permisi, kak!"

Kali ini usaha Shanly berhasil. Pria itu mengangkat kepala dan dengan dinginnya, dia menatap sosok wanita bertubuh gempal di depannya dengan alis mengenyit.

"Kamu memanggilku?" Tanyanya dingin.

Shanly menggigit bibir dan mengangguk dengan hati yang ketar ketir.

"Bisa minta waktunya sebentar?" Tanyanya kemudian.

Pria itu terdiam sejenak lalu buka suara. "Apa kita pernah saling mengenal sebelumnya?"

Shanly menggeleng. "Tidak. Anda tidak mengenalku begitu juga dengan aku, tapi..."

Sebelah alis pria itu terangkat heran. "Kamu tidak mengenalku, lalu ada perlu apa? Jika kamu kemari hanya untuk menawarkan kartu kredit, aku menolak."

Mata Shanly membesar karenanya. Refleks, dia meraba wajahnya.

Memangnya aku punya wajah sebagai sales kartu kredit?

"Bukan kartu kredit," jelas Shanly.

Pria itu menatap Shanly tajam. "Lalu?"

Mendapat tatapan tajam seperti itu, Shanly mendadak jadi gagap. "Ehm, itu... Itu..."

"Apa yang mau kamu katakan?" Pria itu terlihat mulai tak sabar, dia memasukkan ponselnya berikut tangannya ke dalam saku jas yang Shanly yakini harganya sangat mahal.

"A...Aku..."

Pria itu menatap jam tangan mahalunya lalu beralih menatap Shanly.

"Waktuku tidak banyak. Jika kamu hanya ingin mengatakan hal yang tak penting, aku akan pergi." Pria itu mengangkat kedua alisnya dengan wajah datar lalu berjalan melewati Shanly.

Shanly menatap punggung kekar yang baru saja melewatinya itu dengan was-was.

Bagaimana ini? Apa aku batalkan saja? Tapi jika aku batal menyatakan cinta pada orang ini, bisa-bisa Ellena menyuruhku menyatakan cinta pada makhluk alien disudut sana. Astaga, bagaimana ini?

Shanly menatap kancing bajunya dan mulai menghitung kancing.

Bilang,

Tidak,

Bilang,

Tidak,

Bilang!

Argggggghhhh!!! Kenapa bahkan kancing baju pun tidak memihakku sih?

Tidak mendapat pilihan lain, Shanly pun memejamkan matanya dengan frustrasi. Dalam hati, dia berdoa agar pernyataan konyol ini segera berakhir dan dia bisa pulang ke rumah dengan tenang.

"Aku suka kamu! Jadilah pacarku!" Teriak Shanly frustrasi.

Pria itu langsung menghentikan langkahnya. Sedetik kemudian, pria itu menoleh dengan tatapan tajam yang

sama.

"Kamu bilang apa?" Tanyanya masih dengan tatapan mata yang dingin.

Saat pria itu berjalan mendekat dua langkah kearahnya, barulah Shanly menyadari bahwa beberapa orang yang lalu lalang tadi menatap kearahnya. Sepertinya mereka mendengar apa yang diteriakkan Shanly barusan.

Telapak tangan Shanly langsung basah karena keringat dingin, wajahnya merah karena malu, dan kakinya membeku ditempat karena gugup. Dia bahkan melupakan saran Ellena untuk kabur sebelum sang pria menolaknya mentah-mentah. Apa daya? Rasa gugup yang mendominasi, membuatnya tidak bisa berpikir rasional.

"Aku bertanya padamu, apa katamu barusan?" Tatapan tajam pria itu seolah menembus kedalam hati Shanly. Pria tampan itu terlihat sangat menyeramkan sekarang.

"Ja... Jadi... Pa... Pacarku, kak." Jawabnya terbata.

Pria itu diam sejenak, menilai penampilan Shanly dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu menggeleng tegas. "Tidak mau."

Shanly melongo. "Lho, kenapa tidak mau kak?" Bodohnya, pertanyaan polos itu keluar begitu saja.

Pria itu diam sejenak lalu menatap Shanly dengan tatapan menilai, kemudian berkata, "Karena kamu kurang cantik."

JLEB!

Kata-kata itu seakan menancap tepat di jantung Shanly. Ellena benar-benar memilihkan target yang salah.

"A... Aku permisi," Shanly berjalan menunduk meninggalkan pria itu dengan rasa malu yang tak bisa diungkapkan. Karena tidak melihat jalan, Shanly menabrak troli dan....

"AWAS!" Teriakan beberapa pengunjung yang berada di sana, namun semuanya sudah terlambat. Troli yang ditabrak Shanly menghantam tempat sampah, membuat Shanly yang kehilangan keseimbangan sampai terjungkal ke belakang dan terduduk diatas tempat sampah.

Beberapa anak kecil tertawa sambil menunjuk Shanly. Beberapa orang dewasa bahkan terlihat mengambil foto memalukan itu. Dengan wajah ingin menangis, Shanly menoleh kebelakang dan mendapati pria eksekutif muda itu juga ikut menertawakannya.

Sambil menutup wajah dengan tas, Shanly melompat turun dari tempat sampah dan berlari secepat mungkin dari sana sambil terisak. Dia bahkan tidak mempedulikan Ellena yang mengejar dan berteriak memanggil namanya. Saat ini yang ada di pikirannya hanya keluar dari Mall itu dan mendekam di rumah selama sehari-hari.

Hari ini adalah hari yang paling memalukan bagi Shanly. Dalam hati dia bersumpah, seumur hidupnya dia tidak akan pernah mau lagi menginjakkan kaki di MALL TERKUTUK itu.

TBC

2 - AWAL PETAKA

Jaman sekarang kecerdasan bukanlah jaminan akan kesejahteraan hidup. Beberapa perusahaan memang mencari karyawan kompeten, tapi mereka juga melihat penampilan. Mereka ingin melihat apakah penampilanmu sesuai dengan posisi yang akan engkau tempati, dan apakah kamu pantas mendapatkan posisi itu.

Mungkin tidak semua perusahaan mencari yang penampilannya harus nomor satu dibanding kemampuan otak, tapi kebanyakan dari mereka memang seperti itu. Seperti yang sedang terjadi pada Shanly sekarang.

"Anda yakin ingin bekerja sebagai sekretaris?" Seorang pria yang berusia kepala tiga menatap Shanly dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia adalah *manager* HRD di perusahaan itu.

Shanly sedikit risih dipandang seperti itu saat wawancara tapi karena ini adalah perusahaan ketiga yang memanggilmnya *interview* pada hari ini, ia mencoba tetap tersenyum dan berpikir positif.

Semua akan baik-baik saja.

Shanly mengangguk penuh keyakinan, sementara sang *manager* terlihat menghela nafas. Dari gelagat sang *manager*, Shanly punya firasat akan mendapat penolakan untuk yang ketiga kalinya dihari yang sama.

"Saya minta maaf karena anda tidak memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh perusahaan kami untuk mengisi posisi

sebagai sekretaris."

"Lho, bukankah semua persyaratan sudah saya penuhi pak? Saya lulusan S-2 terbaik dari universitas Ekonomi ternama di ibu kota, lulusan *cum laude*. Saya menguasai lima bahasa dengan baik, saya mempunyai pengalaman magang selama satu setengah tahun di Almoz Group, saya punya ingatan yang baik dan jadwal saya buat selalu terstruktur. Lantas syarat apa lagi yang belum saya penuhi?"

Sang *manager* HRD tersenyum palsu sembari menunjukkan iklan *online* dari *ipad* miliknya pada Shanly.

"Coba anda baca *point* ketiga di iklan ini." Tunjuk *manager* itu.

Shanly menatap sederet tulisan yang tertera dilayar *ipad* lalu membacakannya dengan wajah masam. "Berpenampilan menarik."

Sang *manager* tersenyum mendengarnya. "Karena posisi ini adalah mencari sekretaris untuk direktur, maka kami tidak bisa main-main. Mungkin anda berminat dengan posisi lain?"

"Memangnya ada posisi lain yang cocok dengan saya pak?" Shanly terlihat sedikit tertarik.

Manager itu mengangguk. "Kebetulan *warehouse* sedang kekurangan orang. Anda bisa mengisi posisi itu."

Shanly mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya *jobdesk*-nya seperti apa, Pak?"

"Posisi yang akan anda tempati adalah staff gudang. Tugasnya sangat mudah. Hanya menghitung barang yang masuk, menerima barang masuk, melakukan pendataan,

sedikit beberes dan menyusun barang di gudang. Saya akan memanggil kepala gudang untuk menjelaskan lebih lanjut jika anda merasa tertarik."

Shanly menghela nafas mendengarnya. Sungguh ironis, ia sampai dialihkan ke posisi yang bertolak sangat jauh dengan yang ia inginkan. Semua itu terjadi semata-mata hanya karena bentuk tubuhnya kurang sesuai dengan yang mereka cari.

"Saya tidak berminat mengisi posisi lain selain sekretaris, pak. Jika bapak tidak mau menerima saya, tidak apa-apa. Saya permisi." Usai berkata demikian, Shanly pun bergegas keluar dari ruangan *manager* HRD tersebut.

Ketika Shanly baru keluar dari perusahaan itu, sebuah Jaguar perak berhenti tepat didepan kakinya. Shanly menghela nafas, lalu mengetuk jendela mobil itu dengan tidak sabar. Jendela mobil dibuka dari dalam, seorang pria paruh baya menunduk sopan saat melihatnya.

"Tahu darimana bapak kalau aku ada disini?" Tanyanya kesal. Pria berpakaian supir itu adalah supir pribadi keluarga Moz. "Bapak mengikuti saya?"

"Maafkan saya, nona. Saya hanya mengikuti permintaan Tuan Max untuk tidak membiarkan nona pergi kemanapun seorang diri."

Mendengar nama ayahnya disebut, Shanly hanya geleng-geleng kepala.

"Baiklah, jika itu mau ayah!" Shanly membuka pintu mobil lalu duduk di jok belakang.

"Pak Fandi boleh mengantarku." Supir itu menatap sang majikan dari balik kaca tengah mobil. Awalnya wajah Shanly

terlihat datar, namun sedetik kemudian wajahnya terlihat berubah serius. "Tapi jika sampai ayahku tahu kemana aku pergi, aku akan marah besar."

Pak Fandi mengangguk patuh, dia tahu sekali bagaimana tabiat majikannya yang satu ini jika sedang serius. Dulu dia pernah melaporkan Shanly pada Maxim Andreas Moz -Ayah Shanly- kalau Shanly pergi melamar menjadi pekerja magang diperusahaan asing, tentu saja Max marah besar pada putrinya dan menghukumnya tidak boleh keluar kemanapun selain kekampus. Tapi apa yang terjadi?

Shanly kabur dari rumah diam-diam dan menginap di rumah Ellena selama tiga hari, membuat supir paruh baya itu terkena amukan sang majikan karena dianggap lengah menjaga putrinya.

"Anda bisa percaya pada saya, nona. Asalkan anda tidak pergi ketempat asing seorang diri, rahasia aman."

Shanly mengangguk.

"Kalau begitu anda mau kemana lagi?"

Shanly memeriksa jadwal yang sudah dia tulis diponsel. Sebenarnya ada satu perusahaan terakhir yang memanggilnya wawancara hari ini. Mengingat sudah tiga perusahaan yang menolaknya mentah-mentah dengan alasan yang hampir sama, yaitu : "kurang ramping", jujur saja dia mulai lelah untuk melamar pekerjaan diperusahaan lain. Sepertinya dia memang sudah ditakdirkan untuk tidak bisa jauh dari naungan Almoz Group.

Setelah menimbang-nimbang, Shanly berpikir tidak ada salahnya mencoba untuk memenuhi panggilan wawancara yang terakhir itu.

"Kita ke Lawrence Group, pak."

Walaupun Shanly tahu kalau perusahaan ini mungkin tak ada bedanya dengan perusahaan lainnya yang lebih mementingkan memiliki sekretaris bahenol ketimbang sekretaris yang cerdas, yang penting dia sudah mencoba.

"Baik, nona."

"Anda menguasai lima bahasa dengan fasih? Dari mana anda mempelajari itu semua?" Tanya *manager* bernama Debby itu. Ia adalah manager HRD Lawrence Group.

"Dari kursus, bu. Dari kecil saya sangat tertarik dengan bahasa, sehingga saya dikursuskan orang tua saya untuk belajar bahasa inggris, perancis, jerman, mandarin dan jepang."

Wanita itu tersenyum kagum. "Dari kecil ya? Hebat sekali."

"Terima kasih," Lagi-lagi Shanly tersenyum, senang karena baru kali ini ia mendapat pujian dan sambutan yang hangat dalam wawancara. Sesungguhnya dia bukan sengaja dikursuskan oleh orang tuanya, tapi sejak kecil dia memang sering diajak orangtuanya untuk berkeliling ke lima negara pemilik bahasa-bahasa tersebut, sehingga dia mahir dengan sendirinya.

Dan tentu saja di lembar riwayat hidupnya, Shanly hanya mencantumkan bahwa dia pernah bekerja sebagai pegawai magang di Almoz Group dan juga tidak menambahkan embel-embel nama keluarga Moz dibelakang namanya. Bisa gawat jika ada yang tahu bahwa dia adalah putri dari

keluarga Moz pemilik Almoz Group yang tersohor itu. Dan masalah kartu identitas? Itu masalah mudah. Dengan sedikit *editing*, Shanly sudah bisa menghilangkan tulisan nama keluarga 'Moz' dari fotokopi kartu identitas miliknya.

"Kami membutuhkan sekretaris yang cerdas dan sepertinya anda memenuhi kualifikasi untuk mengisi posisi sekretaris CEO kami. CEO kami sangat menyukai sekretaris yang cerdas." Debby tersenyum menatap Shanly. "Karena anda akan menjadi sekretaris pribadi CEO kami, saya akan membawa anda menemuinya langsung."

Debby terlihat menghubungi pimpinannya sebentar, setelah panggilan berakhir, dia pun beralih menatap Shanly.

"Beliau ingin bertemu secara langsung dengan anda. Mari ikut saya." Debby tersenyum ramah lalu membawa Shanly menuju lift.

Lift berhenti tepat dilantai 10, tempat ruang CEO yang dimaksud berada. Mereka berdua berjalan melewati ruang staff dan menyusuri koridor dilantai itu sampai akhirnya langkah Debby terhenti disebuah pintu besar berwarna coklat dengan papan nama dari besi bertuliskan "*Chief Executive Officer*" tertempel dimuka pintu.

Debby mengetuk pintu ruangan itu dengan santun. Setelah terdengar sebuah seruan kata "Masuk!" dari dalam ruangan, barulah Debby membuka pintu dan masuk kedalamnya yang diikuti Shanly.

Ruangan CEO itu cukup besar dan besar ruangnya hampir menyaingi ruangan ayah Shanly di Almoz Group. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah desain ruangnya didominasi oleh kaca dan jauh lebih *simple*, seakan pemilik ruangan itu masih muda.

Mata Shanly mengedat keseluruhan penjuru ruangan, mengamati seisi ruangan yang terlihat sangat nyaman. Saat matanya tertuju pada satu-satunya meja kerja di ruangan itu, dia melihat sebuah papan nama bertuliskan nama CEO perusahaan tersebut.

Wilson Lawrence.

Sesosok pria yang duduk dibelakang meja terlihat membelakangi mereka berdua. Pria itu terlihat seperti baru saja mengakhiri pembicaraan via telepon.

"Permisi, pak. Saya sudah membawa calon sekretaris anda." Debby mengawali pembicaraan.

"Benarkah?" Suara *bass* itu terdengar. Mata Shanly membesar saat mendengar suaranya. Dia mengenali suara itu, suara itu sangat familiar.

Tiba-tiba saja pria bernama Wilson Lawrence itu berbalik, bertepatan dengan Debby memperkenalkan keduanya.

Mata keduanya bertemu. Wilson terkesiap, Shanly tak kalah kagetnya. Bagaimana tidak? Pria yang Shanly nyatakan cinta, yang membuatnya malu setengah mati di Mall tiga hari yang lalu, tak lain dan tak bukan adalah calon atasannya.

"Ini Shanly Dromicia. Calon sekretaris anda yang saya ceritakan, pak. Dan Shanly, ini CEO perusahaan kita. Bapak Wilson Lawrence." Setelah selesai memperkenalkan keduanya, Debby pun pamit untuk kembali keruangannya dan meninggalkan mereka berdua saja.

Shanly sudah pucat pasi. Dia tak bisa bergerak sedikitpun meskipun dia sudah mencoba menggerakkan sendi-sendinya. Tangan dan pundaknya gemetar. Wajahnya sudah

tak berbentuk lagi, dia hanya bisa menunduk demi menghindari tatapan menghujam milik Wilson.

"Kamu.." Wilson memicing menatap Shanly. Dalam hati, Shanly berharap semoga Wilson terkena amnesia atau mungkin kepalanya terantuk meja sehingga dia melupakan wajah Shanly.

"Kamu.." Kali ini Wilson menunjuk Shanly.

Tamatlah riwayatku! Jeritnya dalam hati.

"Kamu... *Gadis sampah* yang menyatakan cinta padaku di Mall waktu itu, bukan?"

GUBRAK!

Jantung Shanly seakan langsung jatuh kemata kaki. Ucapan Wilson terus berputar didalam benaknya layaknya kaset rusak.

Gadis sampah? ***GADIS SAMPAH KATANYA?***

Sehina itukah Shanly sampai yang diingat pria itu tentang dirinya adalah adegan dia jatuh terduduk di atas tempat sampah, sampai dia dipanggil gadis sampah?

Dari sekian ribu CEO yang ada dimuka bumi, kenapa harus dia yang menjadi calon atasanku?ARGGGHHHH!!! Apa yang harus aku lakukan??? Siapa saja, tolong aku!

Hari itu ternyata menjadi awal dari petaka kehidupan Shanly.

TBC

3 - Mr Perfect His Elite Maid

Sekretaris itu harus serba bisa. Harus cerdas, pintar membaca situasi, piawai dalam bicara, dan juara dalam hal membuat kopi.

- Wilson Lawrence-

"Mau kemana, Shan?" Tanya Ellena. Wanita mungil yang berusia setahun lebih muda dibanding Shanly itu masuk ke dalam apartemen Shanly dan mendapati Shanly sedang sibuk berkemas-kemas, memasukkan pakaiannya kedalam koper.

Shanly menoleh sekilas, lalu kembali sibuk dengan pakaiannya. "Singapore."

"Kamu mau liburan ke Singapore, huh? Kok aku nggak diajak?" Ellena menghempaskan tubuhnya duduk ditepi tempat tidur dengan wajah tertekuk yang dibuat-buat.

"Aku bukan pergi liburan, Len." Shanly menatap Ellena yang tampak terkesiap. "Aku pergi kesana untuk bekerja pada ayahku."

Sorot mata Ellena berubah serius, diraihnya kedua pundak Shanly. "Kamu serius, Shan? Kamu mau bekerja di Almoz Group? Dikantor pusatnya? Singapore?"

Shanly mengangguk. "Memangnya aku punya pilihan apa lagi selain menerima tawaran ayahku untuk mengurus

perusahaan kami?"

"Bukankah kamu paling anti jika diminta mengurus perusahaan sendiri? Kamu pernah bilang ingin mencari pengalaman kerja diperusahaan lain sebelum menggantikan posisi ayahmu sepenuhnya di Almoz. Kenapa sekarang..." Ellena terdiam sejenak, dia tiba-tiba teringat sesuatu. Dia lantas menatap sahabatnya dengan tatapan menyesal.

"Shanly," Panggilnya lirih. "Jangan bilang kamu pindah ke Singapore karena kamu masih marah padaku?"

Mendengar itu, Shanly meletakkan semua pakaian yang dipegangnya diatas tempat tidur lalu duduk menatap Ellena sambil tersenyum tipis. "Apa yang kamu katakan?"

"Kamu masih marah padaku karena seminggu yang lalu aku memintamu menyatakan cinta pada pria tampan di Mall itu yang berakhir mengenaskan? Jujur, Shan. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa hal seperti itu akan terjadi. Kamu boleh membalasku dengan meminta hal yang sama, asalkan kamu tidak pergi ke Singapore."

"Ya ampun, Ellen. Aku tidak mempermasalahkan hal itu lagi. Sungguh!"

"Benarkah?" Mata Ellena berbinar mendengarnya. "Kalau begitu kamu akan tetap berada disini bukan?"

"Sayangnya tidak. Aku sudah berjanji pada ayah." Jawab Shanly.

Ellena merenggut kecewa.

Shanly menghela nafas. "Semua perusahaan yang memanggilkmu wawancara sudah menolakku." Ellena

menatapnya dengan prihatin. Shanly meneruskan perkataannya.

"Tadinya ada sebuah perusahaan yang mau menerimaku tanpa memandang aku akan menjadi sekretaris paling bongor yang pernah ada."

"Lalu?" Ellena terlihat tertarik. "Bukankah itu bagus,Shan?"

"Memang," Shanly menghela nafas untuk yang kesekian kalinya kemudian menatap langsung mata sahabatnya. "Sayangnya pemilik perusahaan itu adalah pria itu."

"Pria yang mana maksudmu?" Ellena bingung.

"Pria yang kunyatakan cinta seminggu yang lalu di Mall."

Ellena membelalak. "Hah? Serius?"

"Entahlah aku juga tidak mengira kalau akan ada kebetulan yang aneh semacam ini," Jelas Shanly.

Ia pun memulai ceritanya...

FLASHBACK

Tak ada yang Shanly lakukan selain menunduk demi menghindari tatapan maut dari pria tampan yang ada dihadapannya. Mereka berdua duduk berhadapan. Sang calon atasan duduk didepannya dengan bertopang dagu dan menatapnya dengan tatapan menghujam yang sama seperti saat pertama bertemu dengan Shanly.

Aku tahu apa yang tengah dia pikirkan, batin Shanly dalam hati.

Hinaan tempo hari pasti belum cukup. Dia akan menambah hinaan lain untukku hari ini karena disini dia adalah bosnya. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?

Disaat Shanly sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, Wilson justru tampak berpikir keras. Dia hanya tak habis pikir bahwa wanita yang diceritakan Debby memenuhi kriterianya sebagai partner kerja ternyata adalah wanita aneh yang ditemuinya tiga hari lalu.

Pria itu kemudian membuka map berisi identitas diri Shanly dan mulai membacanya, sementara Shanly hanya bisa menyiapkan mental dan menunggu sang atasan menghinanya kembali dengan hati berdebar.

Saat mata Wilson menangkap sederet tulisan yang menarik perhatiannya, dia melirik Shanly.

"Kamu pernah magang di Almoz Group?" Tanyanya tanpa ekspresi.

Shanly mengangguk cepat dengan wajah tegang, bagaikan maling yang sedang diinterograsi polisi.

"Sebagai apa?" Tanya Wilson lagi.

"Sekretaris *junior*," jawab Shanly cepat.

"Oh, *okay...*" Wilson mengangguk tanda paham dan bersandar pada kursi putarnya. "Perusahaan besar seperti Almoz Group bisa mempertahankanmu sebagai pekerja magang selama satu setengah tahun, tandanya kamu cukup kompeten."

Entah itu pujian atau hinaan, Shanly hanya bisa diam. Otaknya sedang tidak bisa diajak kompromi saat ini. Kejadian tiga hari lalu membuatnya sangat malu untuk sekedar menatap wajah Wilson.

"Aku sudah selesai bertanya," ucap Wilson sambil menutup map biru ditangannya. "Segala tentangmu sudah sangat jelas di CV itu. Hanya saja ada yang ingin kutanyakan langsung padamu, jadi kuharap kamu bisa menjawabnya dengan jujur. Karena jawabanmu kali ini yang akan mempengaruhi penilaianku terhadap kamu." Wilson menatap Shanly yang masih tertunduk dengan serius.

Jantung Shanly sedang berkonser ria didalam dadanya. Ruangan Wilson ber-AC, namun dinginnya AC ternyata tetap tidak mampu membekukan ketegangan Shanly. Wanita itu berkeringat dingin sambil menunggu Wilson menyelesaikan kalimatnya.

Mungkinkah dia akan mempertanyakan kejadian tiga hari lalu?

"Pertanyaanku simple saja. Apa alasanmu menyatakan cinta terhadap orang asing sepertiku di *public place*?"

MATI AKU!

Sontak saja mata Shanly membelalak. Dia spontan menundukkan kepalanya karena merasa malu. Karena tidak tahu harus berkata apa, dia hanya bisa diam meskipun hatinya terus menjerit-jerit merutuki kesialannya.

"Apakah kamu tidak pernah belajar etika untuk menatap lawan bicara secara langsung?" Tanya Wilson sarkastis yang kontan membuat Shanly menegakkan kepalanya. Mata mereka bertemu kembali. Melihat Shanly masih diam, Wilson kembali buka suara.

"Aku menanti jawaban, nona." Wilson melipat tangan didepan dada dan menatap Shanly tajam.

Apa yang harus kulakukan?

Shanly pusing sendiri. Kali ini dia benar-benar bagaikan makan buah simalakama. Apapun yang dia jawab entah jujur apa pun bohong, dia pasti akan terkena masalah. Pada akhirnya, Shanly memutuskan untuk jujur saja. Jujur memang jauh lebih baik, meskipun akibat yang ditanggung selalu jauh lebih besar.

"Saya tidak bermaksud. Saya dan teman saya membuat sebuah kesepakatan kecil dan saya kalah dari taruhan itu," Shanly memulai ceritanya dengan ragu sementara Wilson masih mendengarkan ceritanya dengan dahi berkerut.

"Jadi maksudmu, kamu melakukannya karena kalah taruhan?" Sebelah alis Wilson terangkat. Sepasang mata elangnya menatap Shanly dengan tatapan kurang senang.

"Kami hanya bercanda, jadi saya minta maaf sekali mengenai kejadian itu pak." Shanly menatap Wilson dengan sungguh-sungguh, berharap Wilson bisa melihat betapa dia menyesali perbuatan bodohnya beberapa hari yang lalu.

Wilson terdiam cukup lama. Shanly juga tidak berani mengeluarkan suara barang sepatah kata pun. Hingga pada akhirnya, manusia tampan dihadapannya kembali buka suara. Raut wajahnya berubah menjadi kurang bersahabat. Shanly punya firasat bahwa ini tidak akan berakhir baik.

"Wawancaranya sudah selesai," Kata Wilson tiba-tiba.

"Tapi, pak?" Shanly hendak bertanya, namun nyalinya langsung ciut saat melihat Wilson melayangkan tatapan membunuh.

"Kamu tidak pantas untuk menjadi sekretarisku." Tukasnya *to the point*. Mata Shanly melebar karenanya.

"Tapi alasannya apa,pak? Bukankah tadi Bu Debby bilang bahwa saya memenuhi kriteria seperti yang bapak cari? Barusan bapak juga bilang bahwa saya kompeten, lalu kenapa..." Ucapan Shanly yang belum sempat terselesaikan itu langsung disela Wilson.

"Memang kamu memiliki semua kriteria yang kuharapkan," Wilson menggantungkan ucapannya. "Tapi, disini aku mencari *partner* kerja yang bisa menyesuaikan diri denganku dan kamu bukan orangnya."

Shanly menggigit bibirnya. Emosinya langsung terpancing karena sikap angkuh Wilson. "Jika hanya karena kejadian beberapa waktu lalu, bukankah saya sudah minta maaf pak? Kejadian yang waktu itu tidak akan mempengaruhi kinerja saya."

Alis Wilson bertaut. "Hanya katamu?" Dia tertawa sinis dan menatap Shanly.

"Orang yang cerdas bukan hanya cerdas dalam pekerjaan, tapi juga cerdas dalam berpikir, bertindak dan bertutur kata."

Ucapan yang mengandung sindiran itu, membuat kedua Shanly terkepal menahan rasa kesal yang sudah membuncah.

Wilson menyeringai sinis melihat perubahan pada raut wajah Shanly. Dengan tenang pria itu menautkan jemarinya menjadi satu, membentuk sebuah piramid didepan bibirnya.

"Orang yang menjadikan hal kecil sebagai taruhan, tak menutup kemungkinan bahwa dia akan mengulangi hal

yang sama dalam sebuah keputusan besar. Silahkan keluar. Anda tahu dimana letak pintunya," tukasnya sambil menunjuk pintu keluar, mempersilahkan Shanly keluar saat itu juga.

END OF FLASHBACK

"Menyesuaikan diri dengannya? Dia mencari calon istri atau sekretaris sih?" Gerutu Ellena. Dia jadi kesal pada pria yang bernama Wilson itu.

"Entahlah, tapi memang disini aku yang salah. Ucapannya itu membuatku kehilangan semangat untuk melamar diperusahaan lain lagi."

"Shanly..." Ellena menatap Shanly dengan tatapan penuh rasa bersalah. "Maafkan aku. Aku benar-benar..."

"Ini bukan salahmu, Ellen. Lagipula kejadian akhir-akhir ini membuatku sadar kalau aku memang tidak bisa meninggalkan Almoz dengan mudah."

Ellena menatap Shanly nanar. "Tapi kamu tak harus pergi ke Singapore, Shan. kamu bisa *stay* untuk mengurus perusahaan ayahmu yang ada di Jakarta."

"Mau bagaimana lagi? Ayah yang memintaku ke sana. Ayah butuh bantuanku di sana. Lagipula..." sorot mata Shanly berubah sedih. "Jika aku terus disini, aku akan terus mengingat Danniell dan kekasih barunya itu."

Ellena menatap Shanly dengan tatapan sedih. Shanly tidak tahu menahu masalah Danniell yang sudah di hajar pacar barunya karena dilabrak Ellena beberapa hari silam. Shanly bahkan tidak tahu bahwa sesungguhnya kekasih Danniell bukan hanya satu, tapi lima orang.

Kedatangan Ellena ke restoran tempat Danniell makan siang dengan kekasih barunya yang ke tiga, membuat kebusukan Danniell yang ternyata me-lima-kan wanita pun terungkap. Dan hari itu juga Danniell diputuskan oleh lima orang wanita sekaligus.

Ellenalah yang mengatur agar lima wanita itu bertemu di tempat yang sama, dan dia juga menyaksikan bagaimana Danniell dicakar, ditampar dan ditendang karena telah mempermainkan perasaan wanita.

Ada rasa puas tersendiri saat melihat pria berengsek itu mendapat ganjaran atas yang dia lakukan pada Shanly, tapi Ellena tahu Danniell tidak cukup hanya dihajar hanya untuk menghilangkan sakit hati sahabatnya.

Shanly sudah terlanjur sakit hati dan dia butuh obat. Obat terbaik untuk menyembuhkan rasa sakit hatinya saat ini hanyalah waktu. Ellena tahu itu.

"Baiklah. Kuhargai keputusanmu, Shan. Jangan lupa untuk terus mengabariku selama disana." Akhirnya Ellena pun merelakan sahabatnya pergi demi mendapatkan ketenangan hati. Dia tersenyum sedih dan memeluk Shanly.

Shanly mengangguk didalam pelukan Ellena. "Pasti."

Dua minggu kemudian di Lawrence Group.

"Debby, keruangan saya sekarang juga!"

Wilson meletakkan telepon kembali ketempatnya dengan kasar lalu menyandarkan punggungnya pada kursi kerja. Tak

lama kemudian, Debby sang *manager* HRD muncul dimuka pintu.

"Bapak memanggil saya?" Tanyanya santun.

"Carikan lagi sekretaris baru dengan kriteria yang saya inginkan!" Titahnya.

Debby terkesiap. "Lho, memangnya Carla kenapa pak?"

Carla adalah sekretaris pribadi Wilson yang baru bekerja selama tiga hari di perusahaan itu dan hari ini Carla dipecat, sama seperti mantan sekretaris-sekretaris yang terdahulu, namun kali ini Debby penasaran apa alasan atasannya itu memecat sekretaris baru kali ini.

"IQ-nya dibawah rata-rata." Wilson menatap Debby sinis. "Kamu yakin kalau kamu mewawancarainya dengan benar?"

Jadi sekarang yang di permasalahan adalah daya tangkap otak? Batin wanita itu.

"Tentu saja. Memangnya apa salah Carla, pak?"

Wilson menghela nafas. "Salahnya adalah dia tidak bisa membedakan mana gula dan garam saat membuat kopi."

What the... Jadi sekretaris kali ini dipecat gara-gara kopi? Debby hanya bisa geleng-geleng kepala melihat atasannya. Dalam seminggu ini, atasannya sudah enam kali gonta ganti sekretaris. Sekretaris baru yang paling lama hanya bertahan 3 hari, sementara yang paling parah hanya bertahan 3 jam. Dulu sekretaris-sekretaris itu di pecat karena kegenitan, lamban, dan plin-plan, tapi baru kali ini ada yang dipecat gara-gara tidak becus membuat kopi.

Memang jika sudah menyangkut masalah *partner* kerja, atasannya yang satu ini benar-benar rewel. Giliran ada sekretaris yang kompeten, mereka justru minta berhenti karena tidak tahan dengan atasan sarkatis, perfeksionis yang menyebalkan seperti Wilson.

"Bukankah masalah kopi adalah urusan *Office Boy*, pak?"

"Memang benar. Saya sudah memintanya menyuruh OB membuat kopi, tapi karena sifat sok pintarnya itu, dia berinisiatif membuat kopi sendiri. Celakanya, kopi itu bukan hanya untuk saya tapi untuk klien kita dari Kandra Corporation. Hampir saja kontrak kita dibatalkan!" Jelas Wilson dengan berapi-api.

Debby bergidik mendengarnya. Sedahsyat itukah kekuatan secangkir kopi sampai mampu hampir membatalkan kontrak segala?

Dengan ekspresi lelah yang tertahan, Debby berucap, "Baiklah. Akan saya carikan lagi."

"Ingat! Jangan carikan yang IQ jongkok seperti yang ini lagi!" Ucap Wilson memperingatkan.

Debby mengangguk. "Baiklah, kalau begitu saya permisi."

Debby pun berbalik meninggalkan ruangan itu. Atasannya sedang senewen, jadi langkah terbaik yang harus dia ambil saat ini adalah kabur dari ruangan itu. Lebih cepat makin baik, sebelum amarah sang atasan makin membludak. Lagipula dia mendapat misi yang luar biasa penting sekarang.

Mencari 'Babu Elit' untuk sang atasan.

TBC

4 - Shanly Dromicia Moz

SINGAPORE

Singapura yang kukira lebih mementingkan otak daripada penampilan, ternyata sama saja. Kemarin saat melihatku berdua dengan ayahku di cafe, beberapa orang menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bagaimana tidak? Wanita berperawakan gemuk -Ups, maksudku montok. Aku lebih senang menyebut diriku montok dibandingkan 'Gemuk'.

Ya, wanita bertubuh montok, bantet dan berpipi bulat seperti aku tiba-tiba berdua dengan seorang om-om tinggi besar nan gagah seperti ayahku, tentu akan menarik perhatian. Kalau boleh aku jujur, bisa dibilang aku tidak terlalu gemuk. Postur tubuhku yang cukup tinggi, membuatku lebih terlihat berisi dan bongsor.

Aku tidak benar-benar gemuk, itu pendapatku. Tapi sayangnya orang lain tidak sependapat denganku. Bagi orang-orang yang menilaiku 'gemuk', pada umumnya mereka berpendapat kalau seorang wanita memiliki bobot melebihi bobot ideal, maka wanita itu pastilah 'gemuk'.

Dan kata 'gemuk' itu sendiri kini menjadi kata paling menakutkan bagiku.

Pernah sekali saat aku pergi berdua dengan ayahku. Saat itu aku hanya mengenakan T-shirt model sabrina, rok pendek dan sandal bertali, sementara penampilan ayahku terlihat sangat canggih karena saat itu masih jam kerja dan ayahku mengenakan setelan jas mahal rancangan designer ternama

dari Paris. Entah apa yang orang-orang pikirkan saat melihat kami. Mungkin mereka seperti melihat rakyat jelata dan orang kaya, menganggap kami seperti angka 10, atau yang paling parah? Menganggapku wanita montok yang tak tahu malunya berani menggoda om-om setampian itu.

Haha. Persetan dengan semua itu. Lagipula om-om itu adalah ayahku, jadi tatapan heran nan menjijikan orang-orang yang berpapasan dengan kami itu tidak penting.

Well, berpenampilan modis memang merupakan suatu seni, *good manner*, dan lain sebagainya, tapi aku yang sekarang sangat lelah dengan semua itu.

Dulu aku seperti itu, modis, elegan, dan semua barang yang melekat ditubuhku adalah *brand* ternama. Saat itu banyak yang mendekatiku baik pria maupun wanita. Yang pria berpikir bahwa aku adalah wanita idaman, sementara yang wanita ingin populer seperti aku sehingga mereka mendekatiku agar kecipratan bisa populer. Namun, dari sekian banyaknya orang-orang disekelilingku, teman sekaligus sahabat yang paling mengerti aku hanya satu, yaitu Ellena Reinadeth Sridjaja. Sahabatku sejak aku masih duduk di bangku sekolah dasar.

Meskipun Ellena adalah orang yang menyebalkan dan kadang bisa sangat kekanakan, dia satu-satunya orang yang dekat denganku tanpa mempedulikan popularitas, latar belakang dan juga penampilan.

Orang dulu bilang, 'Jika ingin tahu seperti apa dirimu, maka lihatlah temanmu. Dia adalah cerminan dari dirimu.' Dan menurutku pernyataan itu memang benar adanya, dan seperti itulah kami. Kami bersahabat karena pola pikir kami yang hampir sama, kami cocok saat berbincang satu sama lain, disaat ada salah satu yang sedang menghadapi

masalah, yang lain selalu bertindak menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik.

Seperti itulah Ellena dimataku. Satu-satunya orang yang tak pernah tersenyum palsu kepadaku dan yang akan marah saat dia kesal. Bersikap apa ada dirinya, tanpa kepura-puraan. Dia akan datang saat aku sial, membantuku setelah sebelumnya tertawa sepuasnya.

Menyebalkan bukan? Tapi bagiku, yang seperti itu lebih baik daripada penjiat yang selalu manis didepan, tapi saat kamu tak lagi ada berada di tingkat atas, mereka akan meninggalkan, mencampakkan, dan juga menghinamu. Ketika aku menjadi *Miss Campus*, seisi kampus memujaku. Aku bisa memilih pria mana saja yang ingin aku jadikan kekasih. Tinggal pilih saja. Dari semua pria yang mendekatiku, pilihanku jatuh pada Danniel Natawira. Tapi apa yang aku dapat?

Dia meninggalkanku saat aku tak lagi seperti dulu.

Untung saja kami belum menikah. Entah apa yang terjadi jika aku menikah dengannya lalu saat aku melahirkan dan tubuhku tak berbentuk lagi? Bisa-bisa dia langsung mencampakkanku, atau langsung poligami tanpa ijin. Syukurlah aku lepas lebih cepat darinya.

Dan lihat sekarang! Bahkan ketika aku berada diperusahaan ayahku sendiri, aku bahkan dianggap tak ada oleh resepsionisnya. Wanita berpakaian rapi itu menatapku sekilas ketika aku mengutarakan niatku untuk bertemu dengan Maxim Andreas Moz, ayahku sendiri.

"Baiklah, tunggu sebentar." Ucap wanita bernama Angie Sie itu dengan *Singlish* yang kental. Angie terlihat menelepon ayahku.

"Tuan, ada seorang ..."

"Katakan bahwa Shanly mencarinya," Aku menyela saat dia sedang berbicara dengan ayahku di telepon. Angie hanya menatapku sekilas, kemudian kembali fokus dengan telepon.

"Ada seorang wanita mencari tuan," Ucapnya, tak berniat menuruti perkataanku, yang membuatku gondok setengah mati.

"Oh, begitu? Baiklah." Ucapnya kemudian menutup telepon.

"Tuan Max sedang tidak ingin diganggu." Ucapnya.

"Benarkah? Tapi Tuan Max sendiri yang menyuruhku kemari." Tukasku dengan nada kesal.

"Jika anda sudah membuat janji, Tuan Max pasti tidak akan menunggu tamu lain."

"Tamu lain?" Tanyaku heran.

"Tuan Max sedang menunggu putrinya."

Aku tertawa sinis saat mendengarnya. Pakaian yang kukenakan ini cukup mahal, tapi dia masih menganggapku rakyat jelata. Tidak bisakah dia melihat kemiripan wajahku dan ayah? Memangnya gara-gara aku montok, aku tidak pantas menjadi anak ayah? Begitu?

"Menyusahkan saja," Ucapku sinis. Wanita bernama Angie itu menatapku dengan wajah tak suka.

"Ingin bertemu ayahku sendiri saja, sampai dipersulit segala." Ucapanku kali ini membuat Angie tertegun.

Aku mengeluarkan ponselku lalu menatapnya sinis, "Sepertinya tak ada gunanya memperkerjakan resepsionis disini, jika untuk bertemu ayahku saja aku harus menggunakan caraku sendiri."

Kutempelkan ponsel ditelingaku sambil tersenyum menyeringai saat melihat wajah wanita itu berubah pucat pasi. "Halo, ayah? Aku sudah sampai, tapi resepsionis ayah tidak mengizinkan aku masuk. Kurasa ayah harus mengganti resepsionisnya."

Sebenarnya aku tidak mau menggunakan cara ini, tapi dipandang rendah oleh karyawanku sendiri membuatku muak. Hidup ini mengajarkan aku banyak hal. Hidup manusia tidak ada bedanya dengan satwa rimba. Sama seperti hewan liar, di dunia manusia, hukum rimba juga berlaku. Siapa yang lemah akan dimangsa, sementara yang kuat akan berada dipuncak teratas rantai makanan. Yang lemah akan selalu ditindas oleh yang kuat, dan yang kuat selalu menang selama tidak memberikan celah bagi yang lemah untuk balik menyerang.

Semua yang ada didepanku hanyalah dusta. Mereka ada untukku hanya saat aku memiliki segalanya dan pergi saat aku bukan siapa-siapa. Untuk orang yang sempat memandangu rendah, akan kuubah pandangan mereka terhadapku, dan saat itulah aku yang akan menjadi pemenangnya.

Let's see!

Shanly mengikuti sang mama - Ivana Tanadi Moz masuk kedalam sebuah *fitness centre* ternama sekaligus termegah dipusat kota. Sang mama sudah menyetujui niat Shanly

yang ingin mengembalikan berat badan seperti dulu, Ivana sangat mendukung keinginan putrinya untuk kurus kembali.

"Kamu lihat- lihat saja dulu, Shan. Biar mama yang urus pendaftarannya." Ucap Ivana.

Shanly mengangguk. Dia pun berjalan menjauhi *customer service* dan mulai berkeliling.

Setiap sudut *fitness centre* itu dibatasi oleh cermin yang besar. Member disana didominasi oleh wanita berparas oriental yang langsing. Shanly agak bingung saat melihat banyak wanita langsing yang fitness di sana. Entah apa yang ingin mereka kuruskan lagi, mengingat tubuh mereka sudah kurus kering seperti penderita anoreksia. Shanly kemudian berjalan lebih jauh lagi dan langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok wanita yang sedang giat berlari diatas *treadmill*.

Wanita yang dia lihat adalah seorang wanita bertubuh luar biasa gemuk sekitar 100 kilogram lebih. Wanita itu berlari dengan antusias, tanpa merasa kecil hati atau pun malu karena dikelilingi wanita bertubuh langsing dan pria atletis yang berlatih di kiri dan kanannya.

"Berat badan wanita itu 150 kilogram," sebuah suara mengejutkan Shanly dari samping. Saat dia berpaling, dia mendapati seorang pria atletis berparas manis berdiri tepat disebelahnya.

"Namaku Zeffan Ersandy. *Personal trainner* ditempat ini." Pria itu mengulurkan tangannya.

"Shanly Dromicia," Shanly menjawab singkat. Tatapannya kembali beralih pada wanita gemuk tadi.

150 kilogram? Aku belum segemuk itu saja sudah mendapat penolakan dimana-mana, bagaimana dengan yang segemuk itu? Shanly berkidik ngeri.

"Karena tekadnya kuat untuk hidup sehat, dia sudah berhasil menurunkan delapan kilogram dalam sebulan ini."

Shanly hanya melongo. Wanita gemuk tadi benar-benar luar biasa sanggup menurunkan berat badan sebanyak itu. Sedangkan dia? Jangankan delapan kilogram, bisa turun dua kilogram saja baginya sudah merupakan sebuah prestasi.

"Aku yang melatihnya dan targetnya adalah menurunkan 30 kilogram dalam 3 bulan," Zeffan kemudian menatap Shanly. "Jika kamu membutuhkan bantuan, aku akan melatihmu."

"Apa itu pasti akan berhasil?" Tanyanya ragu.

"Jika ada niat, tidak ada yang tidak mungkin."

Shanly tampak berpikir sejenak, tatapannya tak lepas dari wanita gemuk itu. Bayangan Danniel, HRD perusahaan, resepsionis kantor ayahnya, dan semua orang yang meremehkannya berputar-putar dalam kepalanya.

"Jadi, berapa targetmu?" Tanya Zeffan.

Shanly berpaling menatap Zeffan. Dengan yakin dia berucap, "20 Kilogram dalam 6 bulan."

Zeffan tersenyum, menyambut klien barunya dengan senyum ramah yang tulus dan berkata, "Baik. Selamat bergabung."

SETAHUN KEMUDIAN

Malam itu perayaan ulang tahun Almoz Group yang ke- 35 tahun dirayakan di Marina Bay Sands Singapore.

Infinity pool yang terletak dipuncak hotel, disewa khusus oleh Almoz Group. Pesta malam hari itu, dihadiri oleh orang-orang penting, dan pastinya Maxim Andreas Moz tidak mau menyia-nyiakan kesempatan langka itu untuk memperkenalkan putri semata wayangnya di hadapan orang banyak. Menurutnya saat itu adalah *moment* yang pas untuk memperkenalkan Shanly sebagai calon pewaris tunggal Almoz Group.

"Selamat untuk anda, Tuan Max." Seorang pria paruh baya berjas putih menyela Max dan istrinya.

"Anda tampak gagah sekali hari ini." Puji pria itu tulus. Malam hari itu, Maxim benar-benar tampak gagah dengan setelan jas berwarna hitam. Meski usianya tidak tergolong muda lagi, ketampanannya tetap tidak berkurang sedikit pun.

"Terima kasih, Presdir Sam. Anda bisa saja." Maxim terkekeh menanggapi pujian rekan bisnisnya. Dia kemudian memperkenalkan istrinya pada Presdir Sam. "Ah, kenalkan. Ini istriku, Ivana."

Tatapan Presdir Sam pun beralih pada sosok wanita dewasa yang berdiri di sebelah Maxim. Pria itu tampak terpukamu saat melihat istri Maxim yang masih terlihat sangat muda. Kalau saja Maxim tidak memperkenalkan Ivana sebagai istri, pasti dia akan mengira Ivana adalah adik Maxim.

"Suatu kehormatan bisa bertemu dengan anda, Nyonya Moz." Presdir Sam tersenyum pada Ivana, kemudian menoleh pada Maxim. "Istri anda benar-benar cantik sekali."

Mendengar pujian itu, Ivana tersenyum. "Anda terlalu berlebihan. Tapi terima kasih atas pujiannya."

"Tapi saya sungguh-sungguh," ucap Presdir Gamma Group itu.

"Putri kami jauh lebih cantik daripada saya," ucap Ivana merendah.

"Putri anda juga hadir di sini?" Mata Presdir Sam melebar mendengarnya.

Maxim mengangguk. "Biar kuperkenalkan putriku pada anda." Maxim menoleh kebelakang dan mencari sosok putri semata wayangnya.

Di ujung sana, tepat di arah jam sembilan Maxim, sosok wanita anggun bergaun merah tampak sedang berbicara serius dengan seorang wanita mungil yang mengenakan gaun *baby doll* berwarna kuning. Senyum Maxim langsung mengembang saat melihat putrinya.

"Shanly! Kemarilah, nak!" Seru Maxim pada wanita bergaun merah tersebut. Presdir Sam dan beberapa orang yang berdiri di sana pun ikut berpaling mengikuti arah pandang sang empunya acara. Tatapan mereka semua tertuju pada sosok wanita anggun bergaun merah yang tengah menggandeng wanita bergaun kuning.

Shanly yang saat itu hendak membantu Ellena berdiri pun refleks menoleh ke asal suara. Ellena yang sedang berpegangan pada lengan Shanly karena hak sepatu

kanannya patah pun buka suara. "Om Max memanggilmu. Kamu pergi saja dulu."

"Lalu bagaimana denganmu? Hak sepatumu patah. Bagaimana kamu bisa berjalan, Ellen? Kita ke kamar dulu biar kuambilkan sepatu untukmu."

Ellena menggeleng. "Aku bisa menunggu di sini. Kamu pergi saja dulu. Kelihatannya ayahmu ingin memperkenalkanmu dengan orang penting. Jadi pergilah sebelum kamu dipanggil dua kali dan mendapat amukan."

"Baiklah. Aku akan segera kembali, jadi kamu tunggu di sini." Tukas Shanly lalu berbalik, melangkah mantap menuju tempat di mana kedua orang tuanya berada.

Saat Shanly melangkah itulah, mata semua orang yang dia lewati tertuju padanya. Beberapa pria yang membukakan jalan untuk Shanly, dan ada beberapa pria lainnya yang menatapnya tanpa kedip dengan mulut ternganga karena terpesona.

Shanly yang sekarang benar-benar berubah total. Tak ada lagi lemak di perut yang membuncit. Kini tubuhnya jauh lebih ramping dibandingkan dulu. Rambut coklat *brunette* bergelombang dibiarkan tergerai menutupi pundak polosnya. Gaun merah berbelahan dada rendah yang dikenakannya benar-benar pas dibadan, menunjukkan lekuk tubuhnya yang ramping sempurna menyerupai gitar Spanyol.

"Ini putri anda? Cantik sekali," Puji Presdir Sam sungguh-sungguh.

Shanly tersenyum dan menjabat tangannya. "Shanly Dromicia Moz."

Presdir Sam melirik Maxim. "Jika putra saya seumuran dengannya, saya pasti segera melamarkan putri anda untuknya. Sayang sekali, putra saya masih belum lulus Sekolah Menengah Atas."

Maxim dan Ivana tertawa mendengarnya.

"Hahaha. Anda bisa saja." Maxim menepuk lengan Presdir Sam.

Malam hari itu, Shanly benar-benar menjadi pusat perhatian. Dia berubah drastis dan berhasil menarik perhatian semua orang yang berada di pesta itu. Dia berhasil menjadi bintang utama, padahal acara ini bukanlah acaranya.

Usai berkenalan dengan Presdir Sam, Shanly menyenggol lengan ayahnya dengan siku dan berbisik. "Sudah ya, yah. Aku mau kembali ke tempat Ellena. Hak sepatunya patah."

"Jangan kemana-mana," bisik Maxim pada putrinya. "Masih banyak orang penting yang mau ayah kenalkan padamu. Kelak, kamu yang akan menggantikan ayah sebagai pemimpin perusahaan kita."

Shanly baru saja ingin mengajukan aksi protes, namun aksinya langsung terhenti lantaran Ivana tiba-tiba menyela. "Kamu tetap di sini, Shan. Biar mama yang mengurus Ellena."

Tanpa menunggu persetujuan Shanly lagi, Ivana langsung berbalik pergi menghampiri Ellena.

Maxim pun menatap putrinya sambil tersenyum. "Kamu tidak punya alasan lagi untuk menolak berkenalan dengan semua rekan bisnis ayah, Shan."

Shanly tersenyum tipis dengan setengah hati. Dia kurang suka jika harus berkenalan dengan om-om tua rekan bisnis ayahnya, dia tidak suka terlalu mencolok, tapi sekarang dia tidak punya pilihan lain selain menuruti permintaan ayahnya.

"Ellena, ikut tante!" Ajak Ivana pada Ellena yang sedang menatap nasib *high heels* kesayangannya yang patah. Suara Ivana terkesan seperti sedang tergesa-gesa tanpa Ellena tahu apa sebabnya.

"Eh, tapi tan..."

"Tante tahu sepatumu patah. Makanya ikut tante ke kamar dan coba sepatu tante, siapa tahu cocok untukmu." Dengan tidak sabaran, Ivana menarik lengan sahabat putrinya dan menariknya dengan tergesa menjauhi tempat itu.

Sementara itu, tak jauh dari Shanly dan Maxim berdiri...

Seorang pria bertuxedo hitam tampak sedang menyesap *wine* yang baru saja diberikan oleh seorang pelayan. Saat dia hendak menyesap *wine* untuk ketiga kalinya, tiba-tiba saja matanya menangkap sosok wanita cantik bergaun merah yang sedang berbincang dengan seorang pria paruh baya yang ia kenal sebagai petinggi dari Almoz Group.

Mata Wilson memicing menatap sosok itu dengan penuh selidik.

"Wanita itu..." Gumam Wilson. Dahinya berkerut karena efek berpikir keras, mencoba mengingat-ingat siapa wanita itu. "Rasanya aku pernah melihatnya sebelumnya."

TBC

5 - The Party

Dia itu diibaratkan seperti kuman. Bertebaran di mana-mana.

- Shanly Dromicia Moz-

Setelah Maxim memperkenalkan putrinya, beberapa petinggi perusahaan lain menghampiri Maxim dan membahas mengenai proyek yang sedang mereka jalankan. Merasa menjadi obat nyamuk di tengah-tengah empat orang pria paruh baya itu, Shanly pun memutuskan untuk menjauh saja, lagi pula bahasa mereka terlalu berat dan untuk saat ini Shanly sedang malas memikirkan masalah pekerjaan.

Sudah setahun ini dia bekerja sebagai pada ayahnya sebagai asisten, namun sampai saat ini Shanly merasa bahwa dia belum pantas mendapatkan posisi yang tinggi. Ilmunya belum cukup, dan dia belum terlalu percaya diri bisa menjadi pemimpin sehebat ayahnya.

Terlalu banyak tersenyum dan berbicara dengan rekan ayahnya, membuat tenggorokan Shanly terasa kering. Dia menoleh ke arah kiri, tempat puluhan gelas berisi air putih terhidang di atas meja. Shanly menghampiri meja itu dan mengambil segelas air dingin. Saking hausnya Shanly, wanita itu sampai menghabiskan dua gelas air dingin, tapi dia masih merasa kurang. Dia ingin minum yang manis-

manis, dan beruntung seorang pelayan lewat di depannya dengan tangan kiri membawa nampan berisi sirup dingin.

"Ah, tunggu!" Panggilnya pada pelayan itu. "Aku minta sirupnya satu," ucap Shanly sambil mengambil segelas sirup dingin berwarna merah *wine*. Pelayan itu pun berlalu, sementara Shanly meneguk sirupnya dengan senyum sumringah.

"Segarnya," gumamnya girang sambil menatap gelas sirup yang masih tersisa setengah.

Shanly berbalik, hendak meletakkan gelas sirup itu di atas meja, tapi karena kurang hati-hati, dia menabrak seseorang dan menumpahkan cairan sirup itu tepat di kemeja putih dan tuxedo hitam seorang pria.

Pria yang tadinya hendak mengambil segelas air putih dari meja yang ada dibelakang Shanly pun terkesiap dan menatap kemeja putihnya yang basah dengan wajah yang sulit di artikan.

"Ah, maafkan aku." Shanly menatap noda merah sirup yang membekas dikemeja putih pria itu. Tanpa melihat wajah pria itu lagi, Shanly berbalik mengambil beberapa lembar *tissue* di atas meja dan mulai menyeka kemeja pria itu dengan *tissue*.

"Kemana matamu?" Dumel pria itu dengan nada jengkel. Dia merebut tissue dari tangan Shanly dan menyeka kemejanya sendiri.

"Aku tidak sengaja. *Maa-ff*," Kata maaf Shanly yang untuk kedua kalinya terhenti saat dia mengangkat kepalanya menatap wajah sang pemilik kemeja. Matanya kontan membesar saat menatap siapa pria yang dia tabrak.

Pria itu, Wilson. Wilson Lawrence.

Kenapa pria dari Lawrence Group itu bisa ada disini?

Saat Shanly sedang menatap Wilson dengan tatapan horrornya, pria itu justru tak berhenti mengomel. "Aku harus menemui rekan bisnisku, tapi pakaianku basah seperti ini." Wilson menatap Shanly dengan wajah kesal sambil menunjuk kemejanya.

Shanly makin pusing mendengar omelan Wilson. Pria ini dari dulu memang tak pandang bulu, selalu memaki setiap ada cela. Sudah begitu, pria ini bagaikan angkutan umum yang bertebaran dimana-mana. Dulu di Jakarta, sekarang Singapore, kesannya Wilson seolah bertebaran di mana-mana. Dan parahnya, pertemuan mereka selalu diawali dengan kecerobohan dan kebodohan Shanly.

Dulu Shanly bertemu dengannya karena menyatakan cinta, menabrak tempat sampah, dan sekarang bertemu lagi dengannya karena menumpahkan minuman. Tamat sudah riwayat Shanly. Wilson pasti akan mempermalukannya dengan sebutan 'gadis sampah' terkutuk itu lagi di hadapan banyak orang.

Menyadari sesuatu, tiba-tiba saja Wilson berhenti mengomel. Pria itu membungkukkan sedikit tubuhnya menatap Shanly intens, membuat jantung Shanly berdebar tak karuan.

Dia pasti masih ingat kejadian setahun lalu. Dia akan mempermalukan aku seperti dulu lagi! Ya Tuhan, bagaimana ini???

Shanly memejamkan matanya karena takut. Mengira Wilson akan memaki dan mempermalukannya seperti dulu, tapi siapa sangka reaksi yang dia dapat justru sebaliknya.

"Kamu tidak akan lari dari tanggung jawab bukan, nona?" Mata Wilson memicing menatap Shanly.

Mata Shanly melebar. Wilson tidak dapat mengenalinya? Ini serius?

"Hei, aku bertanya padamu!" Protes Wilson.

Sesaat kemudian Shanly tersadar. "Ah, ya. Aku akan membawa pakaian anda yang kotor ini ke *laundry*."

"Dan membiarkanku berkeliling tanpa kemeja dipesta ini? Cerdas sekali anda, nona!"

Pria ini benar-benar mengesalkan! Batin Shanly. *Aku sudah bilang akan mencuci pakaiannya, sekarang dia tidak mau? Apa maunya sebenarnya? Apa mungkin dia hanya mau memakiku saja?*

"Maksudku, aku akan mengambilkan kemeja baru untuk anda."

Wilson menatap Shanly datar dan menjawab, "Tidak mau."

"Aku tidak bisa memakai pakaian yang bukan milikku." Tambahnya lagi yang membuat kesabaran Shanly habis. Bicara dengan pria ini selalu membuat kesabarannya berada di ujung batas dan naik pitam.

"Lalu apa mau anda?" Shanly melipat tangannya menatap Wilson. Kesabarannya benar-benar sudah habis. Dia sudah tidak peduli lagi jika nanti Wilson akan mempermalukannya seperti dulu.

"Mauku?" Wilson berlagak berpikir, kemudian menjawab enteng. "Memarahimu. Itu saja."

Shanly menatap Wilson jengah. Tadi pria itu menyuruhnya bertanggung jawab atas kecerobohnya, tapi sekarang pria itu bilang dia hanya ingin memarahinya saja? Benar-benar pria yang aneh.

Eh, tapi tunggu dulu... Dia bersikap seolah aku adalah orang asing. Bukankah itu artinya dia tidak mengenali aku? Batin Shanly.

"Sudahlah. Aku jadi kehilangan *mood* untuk terus berada di pesta ini," Ucap Wilson tiba-tiba. Bertemu dengan para petinggi perusahaan lain dengan kondisi pakaian basah dan kotor hanya akan membuatnya mempermalukan dirinya sendiri dihadapan yang lain. Saat ini yang ada dipikiran Wilson setelah puas memaki wanita itu hanyalah pulang, mandi, lalu tidur. Masih banyak pekerjaan yang menanti di esok hari.

Saat Wilson baru saja berbalik, seorang pria bertubuh tinggi besar menghadangnya.

"Ah, kenapa buru-buru Mr.Lawrence?" Sapa Maxim Andreas Moz.

Mata Shanly membelalak. Melihat ayahnya mengenal Wilson membuatnya sadar akan alasan keberadaan pria menyebalkan itu di sini. Tidak ada yang bisa mengikuti pesta tanpa undangan. Jika Wilson bisa berada disini, itu berarti... Ayahnya sendirilah yang mengundang pria itu.

Matilah aku! Rutuk Shanly dalam hati. Ayahnya sudah bertemu dengan Wilson. Dan sebelum hal yang lebih buruk terjadi, Shanly memilih untuk kabur. Tapi sebelum Shanly sempat melarikan diri, tiba-tiba saja sebuah tangan kekar menahan tangannya.

Sambil menatap Maxim, Wilson menjawab, "Aku mau pulang. Pakaianku kotor karena nona ini." Tunjuknya pada Shanly.

Max beralih menatap putrinya, menggantikan Wilson mengomeli Shanly. "Shanly! Kenapa kamu begitu ceroboh?"

Dahi Wilson berkerut menatap Maxim sambil menunjuk Shanly. "Anda kenal dengan wanita ini?"

Maxim terkekeh, sementara Shanly memucat saat ayahnya menariknya berdiri disisi kanan ayahnya.

Ini akan jadi masalah jika Wilson tahu jika wanita gemuk yang menyatakan cinta di Mall setahun lalu adalah aku, dan masalah akan menjadi semakin runyam jika dia tahu kalau aku adalah putri dari ayahku!

"Tentu saja aku kenal, karena nona ini adalah pu-," Belum selesai Maxim berbicara, Shanly sudah memotong perkataan ayahnya dengan meraih tangan Wilson dan menyalaminya secara paksa.

"Sekretaris! Perkenalkan, saya Shanly Dromicia. Sekretaris Tuan Maxim Andreas Moz."

Maxim menatap putrinya dengan tatapan bingung, Wilson pun demikian. Dia kaget setengah mati karena wanita bernama Shanly itu berani menarik tangannya secara paksa.

"Jadi wanita ini sekretaris anda?"

Shanly menarik jas belakang ayahnya dan memasang wajah memelas andalannya, berharap sang ayah sudi membantunya walau hanya sekali. Dan bujukannya dengan memasang *puppy eyes* andalannya berhasil! Meski terlihat

kesal dan menghela nafas berat, pada akhirnya Maxim mengalihkan pandangan dari putrinya pada Wilson.

"Benar," jawab sang ayah yang kemudian membuat senyum di wajah Shanly merekah.

Entah apa yang membuat Wilson betah berlama-lama menatap wanita itu dari kejauhan. Perlu diakui kalau wanita bergaun merah itu sangat cantik, tapi bukan itu yang menyita perhatian Wilson.

Wajah wanita itu, entah mengapa Wilson merasa sangat familiar walaupun ini adalah kali pertamanya dia bertemu dengan wanita itu. Saat ingin meyakinkan dirinya lagi bahwa itu memang hanya perasaannya saja, wanita itu sudah menghilang dari sisi Maxim.

Beberapa kali Wilson mencari keberadaan wanita itu demi memastikan apakah wanita itu memang wanita yang dia kenal, tapi ternyata dia tidak perlu repot-repot mencari karena wanita itu justru muncul sendiri di hadapannya. Dan satu kejutan lagi, wanita itu ternyata adalah sekretaris Maxim Andreas Moz - investor terpenting di perusahaannya.

"Jadi wanita ini sekretaris anda?" Tanya Wilson.

"Benar," Meski Maxim membenarkan pertanyaannya, tapi sikap dan raut wajahnya seolah mengatakan sebaliknya. Sementara wanita yang bernama Shanly itu tersenyum, senyum yang terlihat tidak wajar dimata Wilson.

Terjawab sudah, mungkin saja Wilson merasa wanita itu familiar karena dia pernah melihat wanita itu di Almoz Group.

Ya. Mungkin saja.

"Kalau begitu aku pamit, Tuan Moz."

Mata Maxim melebar. "Anda yakin? Anda bisa berganti pakaian di bawah. Aku mewakili pu-," Maxim hampir saja melepaskan bicara. Mata Shanly membesar seakan hendak keluar dari tempatnya, sementara Wilson mengenyit. Sepertinya dia mulai merasakan ada hal yang aneh dengan gelagat Maxim.

"Maksudku, aku mewakili sekretarisku untuk bertanggung jawab. Kamu tidak harus pamit hanya karena pakaian kotor." Elak Maxim yang membuat Shanly menarik nafas lega karenanya.

"Terima kasih atas tawarannya." Tolaknya halus. "Selamat untuk anda, semoga semakin sukses kedepannya. Aku pamit."

Wilson tersenyum ramah pada Maxim. Namun ketika matanya bertemu dengan mata Shanly, dia kembali mengalihkan tatapan pada Maxim dan bersikap seolah wanita itu tidak ada di sana. Setelah berbasa-basi sedikit dengan Maxim, Wilson pun berbalik pergi.

Shanly menatap punggung kokoh pria itu dengan tatapan penuh benci.

Dulu dia menghina Shanly dan menolaknya secara terang-terangan dimuka umum dengan alasan Shanly kurang cantik, menolaknya sebagai sekretaris dengan alasan kejadian di Mall itu padahal Shanly yakin Wilson tak ada

bedanya dengan pria dan perusahaan lain yang lebih mengukur kualitas seseorang dari fisiknya daripada otak. Tapi sekarang? Shanly sudah kembali cantik, tapi mengapa pria itu tidak bersikap seperti pria lain yang mengistimewakannya karena terpesona? Wilson justru bersikap sebaliknya. Dia tetap ketus dan tetap memaki Shanly.

Benar-benar pria yang sulit untuk ditebak.

"Ehem!" Suara dehaman Maxim mengagetkan Shanly yang masih menatap punggung Wilson lekat. "Jadi sekarang putri kecil ayah lebih memilih diperkenalkan sebagai sekretaris daripada sebagai anak?" Maxim mengangkat sebelah alisnya menatap Shanly.

Shanly nyengir kuda. Dia memeluk lengan kokoh ayahnya dan mulai mengeluarkan rayuan mautnya. "Ya ampun, ayah... Jangan marah. Jangan *ngambek* hanya karena aku memperkenalkan diri sebagai sekretaris."

"Lalu kenapa kamu tidak mau mengaku bahwa kamu adalah putriku?" Tanya Maxim lagi. Pria paruh baya itu menatap putrinya dengan tatapan mencurigai. "Jangan bilang kamu menyukai Wilson, dan takut dia mencurigaimu sebagai om-om hidung belang seperti kebanyakan orang lainnya?"

Shanly tertawa mendengar ucapan ayahnya. Semenjak dia jadi langsing, banyak orang yang mengira bahwa ayahnya adalah om hidung belang setiap mereka jalan berdua.

"Tentu saja tidak, ayah. Aku sama sekali tidak menyukainya."

Maxim menatap putrinya dengan tatapan tidak percaya. "Oh, benarkah?"

"Ya. Tentu saja." Shanly menjawab mantap.

Karena pria seperti itu adalah pria yang paling kuhindari,
Batinnya dalam hati.

TBC